

Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Kebudayaan Indonesia

The Relevance of Islamic Education with Indonesian Culture

Nia Samania

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga
Kecamatan Indralaya, Kabupaten
Ogan Ilir, Sumatera Selatan
30862
niatsamania24@gmail.com

Makmur Haji Harun

Universitas Pendidikan Sultan Idris
(UPSI) Malaysia.
makmur@fbk.upsi.edu.my

Hosaini

Universitas Bondowoso
hosaini2612@gmail.com

**EEDUCATE : Journal of
Education and Culture**

Vol. 01 Nomor. 01
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 16-01-2023
Naskah disetujui: 24-01-2023

Terbit: 30-01-2023

Abstract: *Islamic education cannot be separated from cultural values. Especially in Indonesia, an archipelagic country consisting of more than 17,000 islands and inhabited by around 255 million people. The number indicates that cultural, ethnic, religious and linguistic diversity must be found in Indonesia. This diversity is a characteristic as well as a valuable asset that must be cared for, fostered, protected and preserved. One attempt to maintain culture can be pursued through education. The relationship between Islamic education and Indonesian culture is like a currency coin that must synergize and strengthen each other, because education is actually a cultural process. The importance of Islamic religious and cultural education is contained in the Law on the National Education System (No. 20/2003) which states that education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and process so that students actively develop their potential, to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state. This journal will discuss the relevance between Islamic education and culture. The research was conducted using the library research method. The results of the study show that Islamic religious education and Indonesian culture have a very significant and inseparable relevance. Islamic Religious Education must be able to lay a moral, ethical, and spiritual foundation for the development of Indonesia, which has a diverse cultural background.*

Keywords: *Relevance, Islamic education, Indonesian cultures*

Abstrak: Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Apalagi negara Indonesia, negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau yang dihuni sekitar 255 juta penduduk. Angka ini mengindikasikan bahwa keanekaragaman budaya, estnis, agama maupun linguistik pasti ditemukan di Indonesia. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas sekaligus aset berharga yang harus dirawat, dibina, dilindungi dan dilestarikan. Upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan dapat di-ikhtiar-kan melalui pendidikan. Hubungan antara pendidikan Islam dan kebudayaan Indonesia seperti koin mata uang yang harus saling bersinergi dan saling menguatkan, karena pendidikan sejatinya merupakan proses kebudayaan. Pentingnya pendidikan Agama Islam dan kebudayaan tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jurnal ini akan dibahas mengenai relevansi antara

pendidikan Islam dan kebudayaan. Penelitian dilakukan dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dan kebudayaan Indonesia memiliki relevansi yang sangat signifikan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Agama Islam harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual bagi pembangunan Indonesia yang latar belakangnya beragam budaya.

Kata kunci: *Relevansi, Pendidikan Agama Islam, Kebudayaan Indonesia*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat berharga dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan baik buruknya sistem pendidikan akan berdampak pada kemajuan bangsa itu sendiri. Ketika proses pendidikan berjalan dengan baik, terencana dan sistematis, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai salah satu langkah menuju peradaban bangsa. Sebaliknya, jika proses pendidikan tidak berjalan pada garis tujuan yang telah ditetapkan, pendidikan menjadi tidak terarah dan tidak mampu melahirkan generasi bangsa yang bermutu tinggi.

Fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional diatur menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2013)

Agenda besar pemerintah untuk meningkatkan daya mutu, harkat dan martabat bangsa, harus didukung penuh oleh setiap warga negaranya melalui peningkatan kualitas, khususnya di bidang pendidikan. Sebagai program pendukung, maka di dalam UU Sisdiknas BAB XI Tentang Guru dan Tenaga Kependidikan, Pasal 40 ayat 2 dijelaskan bahwa tugas guru harus memiliki tiga kualifikasi; *pertama* guru harus mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; *kedua*, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; *ketiga*, menjadi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. (Sisdiknas, 2013).

Dari paparan tentang tujuan, prinsip

penyelenggaraan dan fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sangat jelas menggambarkan latar belakang budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, bhineka atau multikultural sangat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan nasional. Sehingga nilai-nilai agama, kebudayaan dan kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari sistem penyelenggaraan pendidikan Nasional Indonesia.

Sebagai konsekuensi logisnya, seorang pendidik harus memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara mengajar. Tanpa adanya kompetensi ini, guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mendalami konsep-konsep tersebut diatas dapat memberi gambaran mengenai tantangan dan hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan mengingat adanya keragaman lingkungan pendidikan di masyarakat, seperti plularitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Tenaga pengajar guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa menghilangkan budaya sebagai ciri khas dan kekayaan bangsa, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

Kajian Literatur

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, sampai saat ini belum ditemukan dosen atau mahasiswa yang mengangkat judul Relevansi Pendidikan Islam dengan Kebudayaan Indonesia. Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, penulis berusaha melakukan peninjauan terhadap karya-karya ilmiah yang relevan secara umum, antara lain: 1) Buku berjudul, *Pendidikan kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) oleh H.A.R. Tilaar yang di dalamnya terdapat pada pengertian pendidikan masyarakat dan kebudayaan yang merupakan suatu hubungan terbentuknya pendidikan Islam. 2). Buku karya Sudarwan Danim berjudul, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan,*

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) yang di dalamnya mengandung pengertian tentang Pendidikan Multikultural, makna Pendidikan Multikultural dan nilai-nilai dasar pendidikan. 3). Tulisan Zawiyah di dalam Jurnal Pemikiran Islam, berjudul *Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Pemikiran Islam, Vol. 1 nomor 1 Desember 2015 membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam membahas Pendidikan Multikultural. 4) Tulisan Normina berjudul *Pendidikan dan Kebudayaan*, di dalam Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28 Oktober 2017. Tulisan ini menguraikan bagaimana hubungan konsep pendidikan secara umum dalam memandang kebudayaan.

Dari keempat hasil penelitian yang menurut penulis searah dengan penelitian ini, ternyata yang penulis angkat pada jurnal ini belum ada penelitian sebelumnya, karena pembahasan pada jurnal ini lebih spesifik yaitu mengenai Hubungan Konsep Pendidikan Islam Dengan Kebudayaan Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, bagaimana konsep pendidikan Agama Islam dan kebudayaan Indonesia. *Kedua*, bagaimana hubungan kebudayaan dengan konsep Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap kebudayaan Indonesia.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas. *Pertama*, mendeskripsikan pandangan konsep pendidikan Islam dan kebudayaan Indonesia. *Kedua*, mendeskripsikan hubungan kebudayaan dengan konsep Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pendidikan Islam terhadap kebudayaan Indonesia.

METODE

Pendekatan Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. *Kedua* pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan Islam dengan Kebudayaan Indonesia. Yang dimaksud pendekatan sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap tentang hubungan pendidikan kebudayaan dengan pendidikan Islam dari kesejarahan, yakni dilihat dari perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa.

Adapun metode pengumpulan data Studi ini penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori – teori dan konsep – konsep yang telah ditentukan

oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian. (Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, perihal dan cara. Pendidikan agama dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Namun pendidikan agama tidaklah cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals* dan aktifitas kepercayaan. (Ramayulis, 2010)

Dalam Islam sendiri, terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib*. Ahmad Tafsir menjelaskan kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau *'allama*. Berangkat dari pengertian ini, maka kata *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan sekarang dan di masa mendatang. Istilah *ta'dib* mengacu pada pembentukan sikap disiplin ganda, yakni disiplin terhadap hubungannya dengan sesama manusia serta disiplin terhadap hubungannya dengan Allah SWT. Sedangkan istilah *ta'lim* berkonotasi pada pembelajaran yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang difokuskan pada aspek peningkatan intelektualitas siswa. (Jalaludin, 2013)

Namun pada praktiknya ketiga istilah di atas, baik *al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib* merujuk kepada Allah SWT. *Tarbiyah* merupakan susunan kata *'Rabb'* atau *'Rabba'* yang mengacu kepada Allah sebagai *Rabb Al-Alamiin*. Sedangkan *ta'lim* berasal dari kata *'allama* juga merujuk kepada Allah sebagai *Dzat Yang Maha 'Alim*. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat dalam pernyataan Rasul: "*addabany rabbby faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Rasul.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sumber utama pendidikan Islam adalah Allah SWT dan Rasul-Nya. Pembahasan mengenai definisi PAI sangat luas dan sudah cukup banyak dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. *Pertama*, pendidikan Islam adalah transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. (Muhaimin dan Abd Mujib, 1993). *Kedua*,

pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan harapan setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat kelak. (Zakiah Darajat, 1996)

Selanjutnya pada praktik pembelajarannya, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: 1) PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. 2) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan PAI. 3) Seorang pendidik atau guru PAI harus disiapkan untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. (Rahman, 2009)

Dengan memperhatikan beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa PAI adalah usaha secara sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh guru PAI dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi akidahnya melalui bimbingan, pengajaran dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik berdasarkan ajaran yang terkandung dalam al Quran dan as Sunnah.

2) Tujuan PAI

Secara sederhana, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan secara khusus dan tujuan secara umum.

1. Secara khusus, PAI memiliki lima tujuan, a) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; b) persiapan kehidupan di dunia dan akhirat; c) persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; d) menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu; e) menyiapkan peserta didik dari segi profesional. (Abrosyi, 1970)
2. Secara umum. Tujuan pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi dua, yakni mampu memberikan kehidupan yang tenang dan produktif, dengan indikasi berbadan sehat dan kuat, berotak cerdas dan pandai *dan* memiliki iman yang kuat. Selain itu, PAI secara umum juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Tafsir, 2010)

Sedangkan secara teoritis, tujuan pendidikan Islam juga terbagi menjadi dua. *Pertama*, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan

masyarakat yang baik, baik sistem pemerintahan demokratis, oligarkis maupun monarkis. *Kedua*, berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat belajar. Selanjutnya, pada orientasi individu ini juga terbagi menjadi dua, dimana tujuan pendidikan berorientasi pada pencapaian kesuksesan secara ekonomi dan prestise di masyarakat serta peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa bagi peserta didik.

Dari berbagai macam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PAI adalah sebagai sarana untuk memberikan kebahagiaan bagi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat dan negara berlandaskan ajaran agama Islam. Berdasarkan pada lima karakteristik di atas itulah maka PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dapat mengikutinya. (Daud, 2003)

3) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang sangat kuat, yang dapat ditinjau dari tiga segi, yakni dasar yuridis/hukum, religius dan aspek psikologis. (Abdul Majid dan Dian Indayani, 2005)

a. Dasar Yuridis/Hukum.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam. *Pertama*, dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa. *Kedua*, dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. *Ketiga*, dasar operasional yang terdapat dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 30 Nomor 3 tentang penyelenggaraan pendidikan keagamaan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dan pasal 12 nomor 1/a yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

b. Segi Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Mengingat dasar pelaksanaannya bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasul, maka pada praktiknya juga harus sesuai dengan sumber dan dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Adapun dasar religius PAI antara lain QS. An-Nahl: 125, QS. Ali Imran: 104 dan Al-Hadits:

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم: بلغوا عنى ولو اية (رواه البخارى)

Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup agama. Semua manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Demikianlah dasar pelaksanaan PAI sudah lengkap, dasar Yuridis/hukum merupakan landasan sesuai dengan konteks negara Indonesia, landasan religiusitas adalah landasan yang mewakili dari sumber dasar ajaran Islam (al Qur'an dan Sunnah Rasul) dan aspek psikologis adalah landasan yang ditinjau dari aspek ilmu kejiwaan, dimana setiap manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya yang dapat diraih dengan mendalami dan mengamalkan setiap ajaran agamanya.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain beserta lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah meliputi tujuh unsur, yakni keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh. (Hawi, 2008)

5) Fungsi dan Kedudukan Pendidikan.

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat strategis untuk meningkatkan harkat, martabat dan kualitas hidup manusia. Kehadiran pendidikan di suatu negara dapat dijadikan sebuah instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, bahkan peran pendidikan menjadi sangat penting ketika arus globalisasi semakin kuat dan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini pendidikan menjadi wahana yang tepat untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) untuk mengukuhkan ikatan-ikatan sosial dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku bangsa maupun agama. (Irianto, Jakarta)

Dari keterangan di atas, dapat dipahami

bahwa faktor pendidikan menempati kedudukan yang sangat strategis dalam menunjukkan dan melindungi identitas suatu bangsa dari arus globalisasi, yang juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengangkat harkat, martabat dan kualitas setiap negara di mata dunia.

Di negara Indonesia sendiri, kedudukan pendidikan nasional terangkum dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, tepatnya pada BAB II pasal 3. Pada undang-undang ini, sangatlah jelas bahwa aspek pendidikan memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting untuk membangun peradaban sebuah bangsa dengan menjadikan faktor keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar tujuan utama. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran pendidikan agama juga tidak boleh diabaikan begitu saja mengingat faktor iman dan taqwa menjadi landasan utama bagi setiap warga negara dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sebagai konsekuensinya, pendidikan agama menjadi kajian wajib dalam struktur kurikulum yang terdapat pada semua jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat dominan dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya.

b. Hubungan Kebudayaan Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata Culture, dalam bahasa Latin berasal dari kata colera. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Sebagai

sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara ascribed, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya.

Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan, dengan catatan Pendidikan Agama Islam tidak mengurangi pesan dan esensi dari materinya. Justru sebaliknya Pendidikan Agama Islam menjadi filter terhadap kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran pendidikan Agama Islam dan mengancam nilai-nilai adat ketimuran Indonesia.

c. Relevansi Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Indonesia

Islam adalah agama yang universal, mengatur seluruh aspek kehidupan. Mengingat ajaran Islam yang mengatur sistem secara universal, konsep ini dapat disampaikan melalui sistem pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya, baik di sekolah formal atau non formal. Tokoh pendidikan multikultural Indonesia, H.A.R Tilaar dalam bukunya Pendidikan dan Kekuasaan mendefinisikan tentang pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama. (Tilaar, 2000)

Begitupun juga menurut Abuddin Nata Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, politik, pola pikir, dan sebagainya itu adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pergumpulan dari berbagai nilai yang bergumpal menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang tergabung dalam kebudayaan tersebut berasal dari sumbangan yang diberikan oleh agama, adat-istiadat, tradisi, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Di antara nilai-nilai yang berkontribusi paling besar sumbangannya adalah nilai agama. Hal ini terjadi, karena agama telah menyatu dalam sistem keyakinan manusia yang selanjutnya dimanifestasikan dalam tata nilai.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa peradaban dan budaya Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada individu dan masyarakat pengikutnya sehingga menjadi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan diterapkan dalam tradisi kehidupan. Dari

tradisi inilah mulai terbentuknya suatu kelompok manusia yang disebut ummah Islam yang terikat dengan aqidah, syariat, dan akhlak Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai prinsip pokok yang dianut dan senantiasa disosialisasikan serta dikembangkan dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan dan peradaban ke dalam kehidupan individu dan masyarakat, yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai dan simbol-simbol tingkah laku dan menjadi panutan dan sebagai pola-pola kebudayaan dalam kehidupan, pendidikan sesungguhnya merupakan produk dari kebudayaan manusia sendiri dan pendidikan menjadi bagian dari kebudayaan.

Proses pendidikan Agama Islam memiliki hubungan "relevansi signifikan" dengan rekayasa bangsa di masa mendatang yang ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan kebudayaan suatu bangsa. Kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan ialah satu kebudayaan yang tetap mencerminkan kepribadian Indonesia dan mampu meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain muatan pendidikan, termasuk pendidikan Agama Islam harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual yang kukuh bagi pembangunan Indonesia. Ringkasnya, pendidikan agama Islam yang berkualitas, jangan sampai agama dipahami secara sempit, yang melepaskan dunia dari keterkaitannya dengan akhirat, dan menjadi penghambat ke arah itu. Pendidikan yang demikian itu kemudian mengarah kepada terlaksananya konsep pendidikan multikultural, yang pada hakikatnya adalah sebuah apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang berkembang di Indonesia, dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam menempati kedudukan sangat penting untuk meneguhkan kebudayaan Indonesia. Keduanya, antara Pendidikan Agama Islam dan kebudayaan Indonesia, harus saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Agama Islam memandang kebudayaan Indonesia dipahami sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena saling dan membutuhkan antara satu sama lainnya. Pada prakteknya, pendidikan Agama Islam harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan Indonesia.

SARAN

Kajian pendidikan agama Islam dan Kebudayaan yang tertuang dalam jurnal ini belum final dan belum sempurna. Penulis memberikan saran agar para praktisi pendidikan, terutama guru mata pelajaran Agama Islam perlu mendapatkan semacam pelatihan khusus yang membahas bagaimana strategi di lapangan menghadapi siswa yang berbeda latar belakang budayanya.

Selanjutnya penulis juga menyarankan kepada pemerintah Indonesia, hendaknya bekerja sama dengan kementerian Agama untuk menganggarkan dana untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kebudayaan Indonesia. Hal ini sangat penting karena budaya Indonesia kini semakin tergerus, karena sebagian generasi muda pelajar Indonesia terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kearifan lokal budaya Indonesia. Jika tidak segera dilaksanakan, penulis khawatir budaya Indonesia ditinggal generasi muda Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Abdul Majid dan Dian Indayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abrosyi, A. A. (1970). *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib al Attas*. Bandung.
- Hawi, A. (2008). *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Irianto, Y. B. (Jakarta). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan, Konsep, Teori dan Model*. 2011: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2013). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.
- Muhaimin dan Abd Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda.
- Rahman, N. (2009). *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sisdiknas. (2013). *Undang -Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sisdiknas, U.-U. (2013). *Undang - Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003*. Jakarta: Fokus Media.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Zakiyah Darajat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.